

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Merantau merupakan suatu pilihan bagi sebagian orang untuk meninggalkan kampung halaman dan memulai kehidupan baru di tempat yang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti menuntut ilmu, keperluan pekerjaan, dan lain sebagainya (Hediati & Nawangsari, 2020). Dalam konteks pendidikan, menuntut ilmu menjadi alasan utama mahasiswa memilih untuk merantau, terutama demi mendapatkan pendidikan yang terbaik (Hutabarat & Nurchayati, 2021).

Pusat perguruan tinggi terbaik di Indonesia masih didominasi oleh pulau Jawa. Data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh perguruan tinggi non-vokasi terbaik di Indonesia berada di pulau Jawa (KEMENRISTEK, 2019). Selain itu, berdasarkan pemeringkatan Quacquarelli Symonds World University Rankings (QS WUR) 2025, sebanyak 26 kampus di Indonesia masuk dalam daftar perguruan tinggi terbaik, dengan 20 di antaranya berada di pulau Jawa (GoodStats, 2024).

Salah satu provinsi di pulau Jawa yang jumlah mahasiswanya banyak adalah Jawa Barat. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) tahun 2023, Jawa Barat menempati urutan ketiga se-Indonesia dengan jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu 291.588 mahasiswa. Salah satu daerah di Jawa Barat yang menjadi tujuan mahasiswa rantau adalah Bandung. Buku Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2022 memuat data yang menunjukkan bahwa Bandung memiliki jumlah mahasiswa terbanyak. Banyak mahasiswa yang memilih Bandung sebagai tempat untuk melanjutkan studi, baik yang berasal dari dalam maupun luar pulau Jawa, termasuk mahasiswa asal Sumatera Utara.

Mahasiswa asal Sumatera Utara yang melanjutkan studi di Bandung merupakan bagian dari dinamika mobilitas pendidikan antarwilayah. Sebagai bentuk upaya membangun rasa kebersamaan di tanah rantau, mahasiswa asal Sumatera Utara membentuk organisasi Kabamsu (Keluarga Besar Mahasiswa Sumatera Utara). Kabamsu merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 2016 dan beranggotakan mahasiswa asal Sumatera Utara yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Bandung. Mahasiswa yang menjadi anggota organisasi ini berasal dari berbagai kampus yang ada di Bandung, seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Bandung, dan Telkom University. Berdasarkan informasi database organisasi tahun 2025, jumlah anggota aktif organisasi ini

sekitar 140 mahasiswa yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Bandung dengan mayoritas anggotanya adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa rantau memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah perasaan sedih yang disebabkan oleh rindu. Perasaan rindu terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan kampung halaman dapat memicu *homesickness* pada mahasiswa. Hal ini sering kali menyebabkan timbulnya rasa sedih karena merindukan kampung halaman. Yulianti (2024) menyebutkan bahwa mahasiswa rantau setidaknya pernah sekali mengalami momen di mana mereka menyendiri dan tanpa sadar meneteskan air mata karena merindukan rumahnya.

Homesickness didefinisikan Stroebe et al., (2016) sebagai suatu emosi negatif yang muncul akibat perpisahan dari rumah dan orang-orang yang ada di dalamnya. *Homesickness* ditandai dengan perasaan rindu yang mendalam dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang berkaitan dengan rumah, juga sering kali disertai dengan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan baru (Stroebe et al., 2016). Selain itu, Thurber & Walton (2007) juga mendefinisikan *homesickness* sebagai keadaan *distres* yang disebabkan oleh perpisahan antara individu rantau dengan rumah serta objek-objek yang ada di dalamnya.

Fisher (1989) menyatakan bahwa 50%-70% dari populasi individu yang merantau mengalami *homesickness*. Risiko mahasiswa yang mengalami *homesickness* cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang belum pernah merantau sebelumnya (Thurber & Walton, 2012). Istanto & Engry (2019) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengalami *homesickness*, yang berkorelasi negatif dengan dukungan sosial. Selain itu, Ramadhani (2024) menemukan bahwa 52% mahasiswa rantau asal Jabodetabek di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman mengalami *homesickness* pada tingkat sedang.

Homesickness merupakan fenomena yang dapat dialami oleh berbagai individu, termasuk mahasiswa rantau. Polay (2012 dalam Nufus, 2024) mengungkapkan bahwa individu biasanya mengalami *homesickness* dalam rentang waktu tiga hingga enam bulan pertama setelah mereka berpindah ke tempat yang baru. Kondisi ini bisa berdampak negatif pada individu yang mengalaminya. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* berkepanjangan berisiko merasakan kesepian, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami tekanan emosional hingga depresi, bahkan berisiko mengalami keluhan somatik (Thurber & Walton,

2012). Jika tidak ditangani dengan baik, *homesickness* dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan mahasiswa.

Dilakukan studi awal untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fenomena yang ada di lapangan. Beberapa pertanyaan utama yang diajukan dalam wawancara, antara lain: 1) Apakah anda pernah mengalami *homesickness*?; 2) Apa yang anda rasakan ketika anda menyadari bahwa anda mengalami *homesickness*?; 3) Apa saja faktor penyebab anda mengalami *homesickness*?; 4) Apa dampak yang timbul akibat *homesickness* yang dialami?; 5) Apa yang anda lakukan ketika mengalami *homesickness* tetapi tidak bisa segera pulang ke rumah?

Peneliti melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa yang tergabung menjadi anggota organisasi Kabamsu. Wawancara dilakukan kepada tiga narasumber angkatan 2024, tiga narasumber angkatan 2023, dua narasumber angkatan 2022, dan dua narasumber angkatan 2021. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa semua narasumber pernah mengalami *homesickness*. Ada yang mengalaminya beberapa hari yang lalu, beberapa minggu yang lalu, dan satu hingga dua bulan yang lalu. Meskipun telah mengenal dan menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan baru, para narasumber tetap merasakan kerinduan terhadap kampung halamannya. Perasaan tersebut muncul dalam situasi tertentu.

Masing-masing narasumber memiliki pengalaman rasa rindu yang berbeda-beda. Beberapa narasumber mengatakan bahwa pada situasi tertentu, ada yang tiba-tiba kepikiran, ingat rumah, serta merasa sedih, sepi, hingga menangis. Ada beberapa hal yang membuat mahasiswa rantau semakin merindukan rumah. Perbedaan kebiasaan sehari-hari, seperti jenis makanan, cara berbicara, dan suasana lingkungan sering kali memicu timbulnya kerinduan pada kampung halaman. Selain itu, kesibukan dengan tugas dan/atau kegiatan kuliah yang menumpuk kadang memperkuat keinginan untuk pulang, terutama ketika merasa lelah atau ingin mendapatkan dukungan langsung dari keluarga.

Dua narasumber mengungkapkan bahwa perasaan rindu yang dialaminya berdampak pada kondisi fisik, hingga menimbulkan gejala demam dan bahkan salah satunya mengalami demam dalam kurun waktu 3 hari. Selain itu, tiga narasumber lainnya menyebutkan bahwa perasaan ini bisa membuat mereka kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga hanya ingin berdiam diri di kamar dan bermalas-malasan. Di sisi lain, lima narasumber lainnya mengatakan bahwa mereka memilih untuk mengendalikan perasaan rindunya dengan mengalihkan melalui aktivitas yang dilakukan, seperti olahraga, menulis kaligrafi, mengikuti kegiatan *volunteer*, mengajak teman bermain, atau sekadar keluar kamar

untuk menghirup udara dan melihat dunia luar, entah dengan mengendarai motor maupun berjalan kaki.

Keinginan untuk pulang sering kali menjadi sesuatu yang terus dipikirkan. Ada yang bisa pulang sekali dalam setahun, tetapi ada juga yang harus menunggu hingga studi selesai. Meski demikian, narasumber memiliki berbagai cara untuk mengatasinya. Salah satu hal yang paling banyak disebutkan adalah bergabung dengan organisasi Kabamsu. Para narasumber beranggapan bahwa teman-teman organisasi Kabamsu membuat mereka merasa nyaman dan diterima, saling memberi dukungan satu sama lain, menghabiskan waktu bersama, dan bahkan menciptakan suasana seperti sedang berada di kampung halaman. Para narasumber menyebutkan bahwa hubungan pertemanan dalam organisasi Kabamsu itu sudah seperti keluarga. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menghubungi keluarga melalui telepon atau video call untuk mengobati rasa rindunya. Beberapa narasumber juga mencoba mengalihkan perhatian dengan beraktivitas dan menyibukkan diri melalui kegiatan positif agar tidak terus-menerus memikirkan rumah.

Demi melanjutkan studi di perguruan tinggi yang dianggap terbaik, banyak individu harus berpindah ke lingkungan baru yang jauh dari rumah dan keluarga. Van Tilburg & Vingerhoets (2007) menjelaskan bahwa perpindahan geografis tidak hanya melibatkan perubahan tempat tinggal, tetapi juga dapat memicu *homesickness*, yaitu perasaan rindu terhadap kampung halaman yang bisa berkembang menjadi stres dan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, penelitian mengenai *homesickness* penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya serta bagaimana dampak terhadap mahasiswa yang mengalaminya.

Kegel (2009 dalam Duru & Balkis, 2013) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami *homesickness*, yaitu faktor intrapersonal, faktor interpersonal, dan faktor lingkungan. Salah satu aspek penting dalam faktor intrapersonal adalah kematangan emosi (*emotional maturity*), yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya yang merupakan hasil dari proses berpikir dan belajar. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengontrol emosinya tanpa menunjukkan sikap mengasihani diri sendiri (Singh & Bhargava, 1990). Hal ini berkaitan dengan hasil studi awal peneliti yang menunjukkan bahwa masing-masing narasumber memiliki pengendalian atau kontrol yang berbeda ketika mengalami *homesickness*.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh *emotional maturity* terhadap *homesickness*. Mariska (2018) menemukan bahwa kematangan emosi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama angkatan 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Utami (2023), di mana *emotional maturity* berpengaruh signifikan terhadap *homesickness*, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0168 < 0.05$ tingkat signifikansi. Selain itu, Kamilah et al., (2024) mengungkapkan bahwa kematangan emosi berkontribusi sebesar 8,9% terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi individu, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialaminya.

Faktor lain yang dapat memicu *homesickness* adalah hubungan keluarga, hubungan pertemanan, penyesuaian sosial di lingkungan baru, dan kesepian (Paul dan Brier 2001, dalam Nufus 2024). Dalam konteks mahasiswa rantau, hubungan pertemanan berperan penting dalam membantu menghadapi *homesickness*. Mahasiswa yang memiliki hubungan pertemanan yang baik cenderung merasa lebih nyaman dan diterima (Hasil wawancara, Februari 2025). Hal ini berkaitan dengan kualitas hubungan pertemanan (*friendship quality*), yang merujuk pada hubungan pertemanan yang ditandai dengan saling memberi dukungan emosional, kebersamaan, rasa saling percaya, dan rendahnya konflik atau pengkhianatan (Parker & Asher, 1993). Bentuk dukungan yang ada lebih mengarah pada kualitas hubungan itu sendiri. Hasil wawancara tidak menunjukkan adanya dukungan spesifik seperti bantuan secara langsung (*instrumental support*) atau pemberian nasihat (*informational support*) yang dijelaskan dalam teori *social support* (Cohen & Wills, 1985). Oleh karena itu, hasil studi awal peneliti lebih relevan dengan konsep *friendship quality* pada organisasi Kabamsu.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara *friendship quality* dan *homesickness*. Luqiyana (2022) menemukan bahwa kualitas pertemanan memiliki korelasi sebesar 0,172 dengan tingkat kerinduan terhadap rumah pada santri baru di pesantren Kabupaten Agam. Muthmainnah & Yasmin (2023) mengungkapkan bahwa *friendship quality* berkontribusi dalam tingkat sedang terhadap *homesickness* pada siswi baru di lingkungan pesantren Kabupaten Agam. Selain itu, Nufus (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *friendship quality* dan *homesickness* pada santri baru tingkat SMP/MTs di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ($r = -0.451, p = 0.000$).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *homesickness* pada mahasiswa rantau. Hasil *literature review* dan studi awal membuat peneliti memilih untuk fokus pada *emotional maturity* dan *friendship quality* sebagai faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *homesickness*. Peneliti ingin mengetahui apakah kedua faktor tersebut benar memiliki pengaruh terhadap *homesickness*, terutama pada mahasiswa asal Sumatera Utara yang merantau ke Bandung. Selain itu, terbatasnya penelitian di Indonesia yang membahas kedua variabel secara bersamaan terhadap *homesickness*, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *homesickness*.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Emotional Maturity* dan *Friendship Quality* terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Emotional Maturity* berpengaruh terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung?
2. Apakah *Friendship Quality* berpengaruh terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung?
3. Apakah *Emotional Maturity* dan *Friendship Quality* berpengaruh terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Emotional Maturity* terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung
2. Mengetahui pengaruh *Friendship Quality* terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung
3. Mengetahui pengaruh *Emotional Maturity* dan *Friendship Quality* terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Bandung

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan di bidang psikologi, khususnya terkait fenomena *homesickness* pada mahasiswa rantau. Dengan meneliti pengaruh *emotional maturity* dan *friendship quality* terhadap *homesickness*, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru terkait faktor *emotional maturity* dan *friendship quality* yang dapat memengaruhi *homesickness*.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi mahasiswa rantau mengenai pentingnya *emotional maturity* dalam menghadapi *homesickness*. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu lingkungan sosial, khususnya hubungan pertemanan dalam menunjukkan kualitas pertemanan yang lebih optimal bagi mahasiswa rantau.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi studi berikutnya, khususnya sebagai referensi bagi penelitian dengan pendekatan yang lebih mendalam, guna memahami *homesickness* secara lebih komprehensif.

